

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Cinta adalah salah satu bentuk emosi yang mengandung ketertarikan, hasrat seksual, dan perhatian pada seseorang. Cinta membuat seseorang ingin memiliki hubungan khusus dengan orang lain melalui cara-cara tertentu yang khusus pula. Cinta mengandung elemen ketertarikan seksualitas yang menarik secara seksual, juga menarik untuk dicintai. Sternberg mengatakan cinta dapat melibatkan banyak kualitas yang berbeda, seperti gairah, keintiman, komitmen, *attachment*, *caregiving*, seksualitas cinta yang penuh gairah, kedekatan, dan keperdulian (dalam Santrock, 2012).

Cinta memiliki arti yang berbeda bagi banyak orang, dan hal itu adalah pengalaman yang masih dipahami secara luas. Secara umum cinta tak berbalas adalah pengalaman satu orang yang tertarik secara romantis dengan orang lain yang tidak mengembalikan ketertarikan yang sama. Baumister mengatakan bahwasannya cinta tak berbalas menjadi menarik untuk dibahas karena seseorang yang disukai memiliki kecenderungan untuk membalas perasaan yang diberikan oleh orang yang menyukainya. Sedangkan pada fenomena cinta tidak berbalas, penolak cinta tidak membalas perasaan pendamba cinta (dalam Manalastas, 2011).

Myers (2012) mengungkapkan bahwasannya seseorang akan menyukai orang yang memberikan keuntungan atau orang yang dapat menghubungkan kegiatan yang menguntungkan. Sementara secara umum, Sarwono & Meinarno (2009) mengungkapkan bahwa seseorang akan menyukai orang yang juga mencintainya, dan tidak menyukai orang yang tidak menyukai dan mencintainya. Namun mengapa seseorang dapat mengalami cinta tidak berbalas?

Bringle, Winnick & Robert (2013) mendefinisikan cinta yang tidak terbalas adalah kasus hubungan romantis yang gagal dibuat. Cinta yang tidak terbalas merupakan kasus ketidaksesuaian dalam bagaimana dinamika relasional berkembang, yaitu satu orang mulai merasakan gairah dan keintiman bagi orang lain, tetapi tidak keduanya. Pada cinta tidak terbalas, pendamba cinta mungkin saja akan berinisiatif untuk memulai hubungan romantis dengan penolak cinta. *Unrequited love* atau cinta yang tidak terbalas merupakan sebuah fenomena dimana si pendamba cinta, atau yang oleh Baumeister diberi istilah *would-be lover*, tidak mendapatkan balasan dari si penolak cinta atau *rejector*. Oleh sebab itu, inti dari cinta yang tidak terbalas adalah adanya ketertarikan yang bersifat satu arah.

Cinta yang tidak terbalas mungkin merupakan kasus hubungan yang dimulai dengan satu komponen, misalnya hanya keintiman (hubungan yang disebut Sternberg sebagai "persahabatan"). Salah satu teman mengembangkan komponen tambahan, misalnya gairah, sementara yang lain gagal melakukannya, Hendriana & Hendriani (2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Regan, cinta tidak terbalas atau *unrequited love* dikatakan marak terjadi. Beberapa penelitian mengatakan bahwa cinta tidak terbalas dialami oleh hampir 95% wanita dan pria, Hendriana & Hendriani (2015)

Kegagalan dalam relasi yang akrab dapat menimbulkan perasaan yang tragis. Teori mengenai cinta yang dikemukakan oleh Sternberg, bentuk cinta yang paling kuat dan utuh adalah cinta sempurna (*consummate love*) yang melibatkan ketiga dimensi yaitu gairah, keintiman dan komitmen. Apabila ketiga dimensi hanya salah satunya memiliki kecenderungan yang paling tinggi, dapat menimbulkan sebuah kegagalan dalam cinta. Maka seseorang akhirnya dapat mengalami cinta tak terbalas. Sementara Santrock (2012) mengungkapkan bahwa cinta yang tidak terbalas dapat mengakibatkan depresi, pikiran obsesif,

disfungsi seksual, ketidakmampuan bekerja secara efektif, kesulitan menjalin relasi dengan teman baru, dan menghukum diri sendiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Srisayekti & Setiady (2015) memperlihatkan adanya tendensi bahwa pemberian *feedback* tersebut menyatakan keberhasilan seseorang (*feedback* positif), atau sebaliknya menyatakan kegagalan seseorang (*feedback* negatif). Maka dapat disimpulkan bahwasannya, pada kasus cinta tidak terbalas, sang pendamba cinta mendapatkan *feedback* yang negatif.

Setiap individu berbeda dalam tingkat dimana mereka menerima *feedback* seperti itu secara pribadi, dengan *feedback* negatif akan membuat orang-orang merasa lebih buruk tentang diri mereka sendiri daripada orang lain. Temuan ini menandakan bahwa harga diri dapat menerangi perbedaan tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang-orang dengan harga diri rendah merasa lebih buruk tentang diri mereka ketika mereka gagal daripada orang dengan harga diri tinggi, D. Brown (2010).

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data pendukung, peneliti melakukan wawancara langsung kepada sepuluh orang yang mengaku mengalami cinta tidak terbalas di Kota Bekasi. Tiga dari sepuluh subjek adalah laki-laki yang pernah mengalami penolakan. Subjek pertama mengaku bahwa dia mencintai seseorang yang belum memiliki kekasih, namun ia mengalami penolakan yang membuat amarahnya tidak terkendali hingga merusakkan benda disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui subjek kedua yang berusia 24 tahun mengaku mencintai orang yang sudah memiliki kekasih. Subjek kedua berusaha merusak hubungan romantis orang yang dicintainya agar keduanya berpisah. Ia menuturkan, jika tidak mendapatkan orang yang dicintainya, setidaknya mereka yang membuatnya terluka juga merasakan rasa sakit yang sama. Hal ini juga

terjadi kepada subjek ketiga yang tanpa sengaja merusak hubungan romantis orang yang dicintai dengan kekasihnya.

Subjek ketiga yang berusia 25 tahun mengaku, ketika mendengar lagu sedih tentang cinta saat ia mengerjakan sesuatu, hal tersebut menghilangkan seluruh konsentrasi pada dirinya. Kenangan bersama orang yang menolaknya muncul kembali didalam pikirannya. Secara khusus, Edwards dan Bryan mengemukakan bahwa informasi yang memicu reaksi emosional, cenderung menghasilkan kontaminasi mental karena kontrol individu yang lemah terhadap reaksi emosional, dan karena reaksi tersebut lebih menggunakan pemrosesan integratif dibandingkan analitis. Akibatnya, begitu kita terpapar pada informasi yang mengaktifkan emosi, kita tidak bisa mengabaikannya, tidak peduli seberapa keras kita berusaha (dalam Baron & Byrne 2012).

Siapa pun yang pernah ditolak oleh kekasih, tahu bahwa *feedback* negatif itu menyakitkan. Akan menjadi wajar jika dua orang yang tidak saling menyukai tidak mungkin untuk membangun suatu hubungan romantis karena tidak ada yang menginisiasi agar hubungan tersebut dapat terbentuk. Sternberg dalam *Triangular Theory of Love*, berpendapat bahwa hubungan cinta adalah hasil dari kombinasi tiga faktor, yaitu gairah (ketertarikan seksual dan fisik), keintiman (kedekatan dan interdependensi), dan komitmen (keputusan untuk mempertahankan hubungan dari waktu ke waktu) (dalam Bringle, Winnick & Robert, 2013).

Bringle, Winnick, & Robert (2013) menjelaskan lima jenis hubungan cinta tidak terbalas, diantaranya: Pertama, mencintai seseorang yang tidak mungkin seperti bintang film, bintang rock atau atlet. Kedua, menyukai orang terdekat tetapi untuk satu alasan atau lainnya, belum dapat memberitahu orang itu tentang perasaan yang dimiliki. Ketiga, hubungan dimana sebenarnya sedang meminta orang yang dicintai, tetapi tidak berhasil dalam memenangkan hingga

berujung tidak mendapat balasan perasaan yang sama. Keempat, hubungan cinta yang telah berakhir untuk alasan apapun, tetapi masih merindukan pasangan meskipun tidak ada kemungkinan untuk bersatu kembali. Kelima, hubungan cinta yang tidak sama dimana lebih merasa mencintai, lebih berkomitmen dan lebih berupaya dalam hubungan.

Menurut Antonucci, salah satu kelompok yang tidak lepas dalam masalah cinta adalah individu yang berada dalam tahap dewasa awal, (dalam Ariyati & Nuqul, 2016). Hurlock (1999) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.

Hubungan asmara di lingkup usia 20 hingga 30an memang seringkali menjumpai apa yang namanya patah hati. Bisa jadi alasannya adalah diputuskan oleh pasanganmu, ditolak oleh orang yang kamu suka, melihat orang yang kamu suka jalan dengan orang lain, atau bahkan pacaran bertahun-tahun tapi tak kunjung mendapat restu, Rozi (2016). Maka ketika seseorang belum menikah, ia melewati fase dimana orang tersebut masih mencari pasangan yang diharapkan dan sering kali mengalami patah-hati.

Pada wawancara yang dilakukan peneliti kepada tiga perempuan berusia 22 tahun, memiliki kasus yang sama – ditinggalkan oleh mantan kekasih. Saat wawancara subjek keempat mengaku bahwa ditinggalkan mantan kekasih membuat emosinya tidak terkendali dan mengakibatkan dirinya melakukan tindakan agresif secara verbal, dengan memaki dan menghina orang yang meninggalkannya. Subjek kelima meminta mantan kekasihnya untuk kembali menjalin hubungan romatis, meski mengalami penolakan yang membuatnya merasa semakin tidak berharga sebagai seorang perempuan.

Sementara subjek keenam secara intens tetap mengingat kenangan bersama mantan kekasihnya ketika ia tidak melakukan aktivitas apapun.

Pada beberapa kesempatan, ia mencari tahu apa yang terjadi oleh mantan kekasih lewat orang-orang disekitar dan media sosialnya. Ia mengaku, meski ditinggalkan, ia tetap mencintai dan merindukan mantan kekasihnya. Secara keseluruhan mereka yang mengalami ditinggalkan mantan kekasih mengaku bahwa mereka menyalahkan dan merendahkan dirinya. Penolakan dan pengabaian berkali-kali membuat mereka menangis dan tidak memiliki konsentrasi yang baik saat melakukan pekerjaan.

Hal ini didukung oleh sebuah studi yang dilakukan Fisher, profesor peneliti dan anggota dari Center for Human Evolutionary Studies di Rutgers bersama Lucy L. Mereka berusaha untuk menjelaskan otak manusia yang patah hati akibat cinta menggunakan *functional magnetic resonance imaging*. Berdasarkan rekaman dari 15 orang mahasiswa dan mahasiswi heteroseksual, diketahui mereka masih secara intens mencintai pasangan mereka, meski telah putus. Sebagian besar dari mereka, masih berusaha mengingat dan mengenang kebersamaan mereka hampir setiap saat ketika mereka tidak melakukan apa-apa. Riset tersebut juga menunjukkan bahwa orang yang baru putus atau berpisah masih mengharapkan pasangan mereka untuk kembali (dalam Dhani, 2016).

Situasi cinta tak terbalas sendiri pada kenyataannya telah menimbulkan sejumlah persoalan di diri si pendamba cinta. Hal ini karena tekanan psikologis yang dirasakan akibat tidak terpenuhinya harapan yang dimiliki terhadap si penolak cinta. Beberapa data kasus baik dari dalam maupun luar negeri telah menunjukkannya. Berita menyedihkan akibat cinta yang ditolak merupakan berita yang mudah ditemukan di internet. Sebagai contoh, Takariawan menyertakan 14 kasus yang terdiri dari kasus bunuh diri, kasus percobaan bunuh diri, dan kasus pembunuhan yang dikarenakan cinta yang tidak terbalas.

Kasus-kasus ini terjadi selama tahun 2010 hingga tahun 2014, Hendriana & Hendriani (2015).

Rosenthal juga mengungkapkan bahwa penolakan cinta menyebabkan rasa kehilangan yang mendalam dan pengaruh negatif. Hal tersebut dapat menyebabkan depresi klinis, dan dalam kasus yang ekstrem menyebabkan bunuh diri dan pembunuhan. Beberapa kekasih yang patah hati bahkan mati karena serangan jantung atau stroke yang disebabkan oleh depresi mereka, Fisher (2014).

Seperti berita yang dilansir oleh Iswidodo (2017) tentang kasus cinta ditolak, Arty nama tersangka perempuan yang ditolak oleh Julianto sang korban yang kemudian menyebar foto KTP ke media sosial dan menyebut Julianto sebagai penipu. Julianto mengaku ketika ia menolak tersangka, ia justru mengancam ingin bunuh diri dan melompat dari kereta. Bahkan tersangka mengaku hamil padahal baru bertemu sekali, sampai menyebarkan foto KTP korban ke teman-teman juga pihak kantor korban dan bilang bahwa korban penipu. Menurut Julianto, perbuatan Arty itu menyebabkan ia dinonaktifkan oleh perusahaan tempatnya bekerja di kawasan Matraman, Jakarta Timur.

Tak hanya itu, Julianto juga merasa diteror dengan order makanan melalui ojek online Go-Food selama sehari-hari. Padahal, dia tidak pernah memesan Go-Food. Julianto akhirnya terpaksa membayar pemesanan itu karena merasa kasihan dengan pengemudi ojek online yang sudah membayarkan makanan yang dipesan terlebih dahulu. Pria berkacamata ini mengaku telah merugi jutaan rupiah demi membayar tagihan order *Go-Food* yang dialamatkan kepadanya.

Peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan agresivitas akibat cinta tidak terbalas yang dimuat di media massa, baik media cetak maupun elektronik begitu mudah ditemukan, antara lain yang diberitakan oleh.

Berita lainnya dilansir oleh Maulana (2018) dalam berita online. Lantaran menolak menjadi istri kedua, Untung Hidayat, mengancam akan menclurit pujaan hatinya, Nani Winingsih. Karena tak mendapatkan tanggapan, Untung berulang kali mengirimkan kalimat puitis ancaman sembari menunjukkan beberapa gambar clurit madura dan pistol. Nani kemudian ketakutan dan melaporkan kejadian ini ke polisi. Kapolsek Kebon Jeruk, AKP Martson Marbun menerangkan, penangkapan pelaku merupakan sebagai arahan dari Kapolres Metro Jakarta Barat, Kombes Pol Hengki Haryadi yang ingin memberantas premanisme dan segala bentuk ancaman.

Sementara berita lainnya yang dilansir oleh Syatiri (2014) Febri, lelaki yang tidak terima cintanya ditolak memutuskan untuk menyekap mantan kekasihnya. Akibat cinta yang terlalu buta itulah membuatnya gelap mata. Pelaku kalap hingga menyekap dan menganiaya di rumah kontrakan Sugiati, mantan kekasihnya di kawasan Semanan, Kalideres, Jakarta Barat. Diliputi kekecewaan bercampur amarah, Febry sang pelaku mengarahkan pisau ke leher korban. Ia bahkan mengancam akan membunuh sang mantan jika permintaannya untuk berpacaran kembali ditolak. Pelaku sakit hati karena cintanya diputus. Kemudian menyekap korban, juga memukul serta mengancam korban.

Tindakan perilaku agresi bisa dilakukan secara sadar, yaitu dipikirkan, direncanakan, dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar benar. Namun bisa juga dilakukan secara setengah sadar, misalnya tindakan perilaku agresi yang dilakukan tidak ada sangkut pautnya dengan masalah instink, akan tetapi ditentukan oleh kondisi eksternal, Imanuddin & Tola (2013).

Menurut Berkowitz (dalam Andriani, 2009) menyatakan bahwa agresivitas merupakan salah satu perilaku yang dimanifestasikan dalam bentuk menyerang pihak lain dengan tujuan tertentu. Kekerasan yang terjadi sering menimbulkan malu yang mengakibatkan seseorang



merasa kehilangan harga dirinya dan bertujuan untuk membalas agar harga dirinya kembali.

Pada wawancara selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti, kepada dua orang perempuan berusia 24 tahun yang diselinguhi dan ditinggalkan mantan kekasih. Mereka merasa harga dirinya begitu rendah ketika mengetahui bahwa orang yang dibanggakan dan dicintai mengkhianati kepercayaan dan membohonginya. Saat mengetahui hal tersebut, subjek ketujuh memaki mantan kekasihnya dengan kata-kata kasar dan mendoakannya agar tidak bahagia seumur hidupnya. Sementara subjek kedelapan memilih untuk menyidirnya secara terang-terangan lewat akun media sosialnya dan membicarakan kepada teman-temannya agar semua orang tahu bahwa mantan kekasihnya adalah orang yang buruk.

Seperti yang dikemukakan oleh Clerq bahwa ada hubungan antara rendahnya harga diri dengan agresivitas (dalam Nurdin & Suwarti, 2013). Krahe (2005) menyatakan bahwa rendahnya harga diri akan memicu agresivitas, perasaan negatif mengenai diri yang akan membuat orang lebih memungkinkan melakukan penyerangan terhadap orang lain. Cipto & Kuncoro (2019) juga mengemukakan bahwa individu yang mempunyai harga diri tinggi biasanya menganggap dirinya berharga akan dapat mengendalikan diri untuk tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan keadaan yang ideal dengan dirinya. Sedangkan individu yang memiliki harga diri yang rendah atau negatif biasanya akan merasa kurang puas, kurang mampu, kurang berharga, kurang berdaya dan rendah diri.

Terkait dengan emosi negatif selama cinta tak berbalas adalah perasaan harga diri yang rendah, yang juga telah didokumentasikan dalam konteks heteroseksual. Pengamatan umum bahwa ketika mengalami cinta tak berbalas, seseorang akan merasa "sangat menyedihkan" tentang dirinya sendiri. Segala sesuatu yang

berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji individu yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain Budiman, Juhaeriah & Rahmawati (2011).

Baumister juga menyatakan harga diri dipandang sebagai salah satu hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Manakala seseorang yang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka individu tersebut akan mengalami kesulitan baginya untuk dapat menghargai orang lain yang berada di sekitarnya (dalam Bringle, Winnick & Robert, 2013).

Individu yang mempunyai harga diri lemah akan cenderung memiliki atau menjadikan individu tersebut rentan terhadap depresi, penggunaan narkoba dan dekat terhadap kekerasan. Harga diri yang tinggi membantu meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas pada diri seseorang, Srisayekti & Setiady (2015).

Myers, berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri seseorang secara keseluruhan. Sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif. Harga diri sebagai evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya, yang mengekspresikan suatu sikap setuju atau tidak setuju dan menunjukkan tingkat dimana individu itu meyakini diri sendiri bahwa dia mampu, penting, berhasil dan berharga (Lubis, 2012)

Harga diri (*self-esteem*) dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Manakala seseorang tidak dapat menghargai dirinya sendiri, maka akan sulit baginya untuk dapat menghargai orang-orang disekitarnya. Dengan demikian harga diri (*self-esteem*) merupakan salah satu elemen penting bagi pembentukan

konsep diri seseorang, dan akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya (Srisayekti & Setiady, 2015).

Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri adalah evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap orang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif sampai negatif. Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga mempengaruhi apa yang penting bagi harga diri seseorang.

Penelitian tentang harga diri dan agresivitas telah banyak dilakukan, perbedaan hasil dari hubungan antara agresivitas dan harga diri menjadi perdebatan atau sebuah celah bagi peneliti untuk mengetahui mengapa terjadi perbedaan hasil antara satu dengan yang lainnya. Dalam penelitiannya Baumister dkk menghasilkan bahwa hubungan agresi dan harga diri merupakan sebuah hubungan yang rumit, dimana orang yang memiliki harga diri yang tinggi juga dapat berperilaku agresif (Ishak, 2016).

Beberapa penelitian mengkaitkan agresivitas dengan harga diri. Bagaimana hubungan harga diri dengan agresivitas? Apakah individu dengan harga diri tinggi cenderung memiliki agresivitas rendah atau tinggi? Atau tidak ada kaitan langsung antara harga diri dengan agresivitas?

Sementara dalam hasil wawancara terakhir yang dilakukan peneliti kepada dua subjek pria berusia 23 tahun, yang ditinggalkan mantan kekasih. Mereka mengaku bahwa cinta tidak bisa dipaksakan. Rasa sakit hati tidak membuat mereka melakukan hal buruk baik pada dirinya maupun mantan kekasih. Ditinggalkan membuat mereka berusaha untuk

menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan fokus kembali pada apa yang mereka inginkan di masa depan.

Menurut Pszyczynski.dkk setiap individu ingin memiliki harga diri tinggi dan berusaha menjaganya atau mempertahankan ketika ada situasi yang mengancam. Individu dengan harga diri yang tinggi akan menilai dirinya orang yang berharga, percaya diri, serta memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan segala tantangan. Individu dengan harga diri tinggi cenderung lebih percaya diri ketika berhadapan dengan resiko, seperti perkelahian (dalam Makbul & Harmaini, 2016).

Namun hasil penelitian Makbul & Harmaini (2016) menunjukkan hal yang bertentangan, bahwa tidak ada hubungan antara harga diri dengan agresivitas yang secara umum menunjukkan bahwa terdapat faktor lain dalam hubungan harga diri dengan agresivitas. Maka dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki harga diri tinggi belum tentu dapat dikatakan memiliki agresivitas yang rendah maupun tinggi, begitupula orang yang memiliki harga diri rendah belum dapat dipastikan pula memiliki agresivitas yang tinggi maupun rendah.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Peneliti pada tanggal 8 April 2019 di Bekasi tentang cinta tak terbalas yakni sebanyak 100 responden mengungkapkan bahwa cinta tak terbalas dialami 95% wanita dan pria. 49% diantaranya mengaku pernah mencintai orang terdekat tetapi belum dapat mengungkapkan perasaannya.

Dari uraian diatas, maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui peranan hubungan harga diri terhadap agresivitas pada orang yang mengalami cinta tidak terbalas khususnya di wilayah Kota Bekasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang ada, maka peneliti merumuskan masalah, yaitu Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan agresivitas pada orang yang mengalami cinta tidak terbalas di Kota Bekasi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan agresivitas pada orang yang mengalami cinta tidak terbalas di Kota Bekasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan serta pengembangan di bidang ilmu psikologi khususnya dalam konsentrasi psikologi sosial yaitu fenomena agresivitas pada orang yang mengalami cinta tidak terbalas di tengah-tengah masyarakat dengan eksistensinya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, masukan dari proses pembelajaran bagi permasalahan orang-orang disekitar, serta diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya mengenai masalah sosial yang berkaitan dengan harga diri maupun agresivitas.

## **1.5 Uraian Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema kajian, meskipun ada beberapa hal yang berbeda dengan penelitian yang terdahulu.

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nurdin & Suwanti (2013) yang berjudul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Agresif Pada Anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol

Pp) Kabupaten Banyumas” menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara harga diri dengan kecenderungan perilaku agresif pada Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Banyumas. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi harga diri, maka semakin rendah kecenderungan perilaku agresif. Sebaliknya, semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Penulis adalah subjek dan tempat penelitian yang akan dilakukan. Pada penelitian terdahulu, subjek yang diambil adalah anggota Satuan Polisi Pamong Praja sementara subjek pada penelitian ini adalah orang-orang yang mengalami cinta tidak terbalas. Pada tempat yang diteliti, peneliti mengadakan penelitian di Kota Bekasi sementara penelitian terdahulu mengadakan di Kabupaten Banyumas.

2. Hasil penelitian Imanuddin & Tola (2013) yang berjudul “Harga Diri Dan Agresivitas Pembalap Liar” menyatakan bahwa dampak dan pengaruh harga diri pembalap liar bisa menimbulkan agresivitas. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Penulis adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Serta subjek yang akan diteliti berbeda, penelitian ini menggunakan subjek pembalap liar sementara penulis menggunakan subjek orang yang mengalami cinta tidak terbalas.
3. Sementara penelitian lainnya yang dilakukan oleh Oktaviani, Vonna, & Caroline (2017) berjudul “Hubungan Sabar Dan Harga Diri Dengan Agresivitas Pada Suporter Bola” menunjukkan bahwa dari pengolahan data diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 atau  $p < 0,05$  yang dapat disimpulkan bahwa sabar dan harga diri dapat berpengaruh terhadap agresivitas seseorang. Menandakan bahwa adanya hubungan sabar dan harga diri dengan agresivitas seseorang.

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Penulis adalah pada penelitian ini menggunakan sabar sebagai salah satu variabel, sementara penulis tidak menggunakannya. Begitu pula dengan subjek yang akan diteliti, pada penelitian terdahulu menggunakan suporter bola sementara penulis menggunakan subjek orang yang mengalami cinta tidak terbalas.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Indrawati yang berjudul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Intensi Agresi Pada Anggota Sat Dalmas Di Polres Semarang” maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dengan intensi agresi pada anggota Sat dalmas di Polres Semarang. Semakin tinggi harga diri, maka semakin rendah intensi agresinya. Sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin tinggi intensi agresinya (Puspitasari & Indrawati, 2014).

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada penelitian ini menggunakan variabel intensi agresi untuk variabel dependen sementara penulis menggunakan variabel agresivitas. Sementara pada tempat penelitian peneliti mengadakan di Polres Semarang, berbeda dengan penulis yang melakukan penelitian di Kota Bekasi. Untuk subjek penelitian terdahulu adalah anggota Sat dalmas sementara penelitian ini adalah orang-orang yang mengalami cinta tidak terbalas.

5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Makbul & Harmaini dengan judul “Self Esteem, Siri’, dan Perilaku Agresif pada Suku Bugis: Sisi Gelap Self Esteem Tinggi” yang memperoleh tidak ada hubungan antara self esteem dengan perilaku agresif, artinya individu yang memiliki self esteem tinggi atau rendah tidak berhubungan secara langsung dengan perilaku agresif, (Makbul & Harmaini, 2016).

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis, pada penelitian ini menggunakan variabel *self esteem* dan siri sementara

penelitian ini tidak. Penelitian terdahulu menggunakan suku bugis sebagai subjek sementara penelitian ini menggunakan orang-orang yang mengalami cinta tidak terbalas sebagai subjek.

